BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. *Agency Teory*

Diperlukannya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh pihak manajemen (*agent*) kepada para pemegang saham (*principal*) dijelaskan dalam teori agensi, dengan laporan keuangan tersebut pemegang saham dapat menilai kinerja manajemen.

Teori keagenan merupakan hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen (Jensen and Mackling, 1976 dalam Susanto, 2013). Lebih lanjut Susanto (2013) menjelaskan bahwa hubungan keagenan akan muncul ketika satu individu (*principal*) atau lebih memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasanya dan memberikan kekuasaan kepada agen untuk membuat suatu keputusan atas nama *principal* tersebut. Sebagai wujud dari tanggungjawabnya kepada *principal*, manajemen memberikan laporan mengenai informasi setiap tahunnya atau satu periode.

Eisenhardt (1989) menjelaskan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: (1) pada umumnya manusia lebih mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai kemungkianan yang akan terjadi dimasa mendatang (*bouded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari

resiko (*risk averse*). Mengacu pada asumsi sifat manusia tersebut manajer sebagai manusia juga akan bertindak mengutamakan kepentingannya sendiri (Trisnawati, *et al* 2012). Pada dasarnya *principal* dan *agent* bekerja sama untuk memajukan perusahaan, namun kenyataannya dalam praktik *agent* lebih banyak mengetahui informasi yang ada didalam perusahaan dibanding *principal*. Ketidakseimbangan informasi yang terjadi menyebabkan adanya asimetri informasi.

Konflik yang terjadi antara agen dan prinsipal (*agency conflict*) dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan tentang kebijakan deviden, dan keputusan pendanaan. Konflik tersebut dapat mengganggu jalannya perusahaan untuk mencapai tujuannya dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Harahap dan Wardani, 2012). Teori agensi berasumsi bahwa tiap-tiap individu hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri, keadaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

2. Kualitas Laba (*earnings quality*)

Suwardjono (2012) menjelaskan laba merupakan selisih dari pengukuran pendapatan dengan biaya secara akrual. Pengertian tersebut akan memudahkan pengukuran dan pelaporan laba secara objektif dan diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemakai laporan keungan, khususnya para investor dan kreditor. Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, Ikatan Akuntasni Indonesia (2004)

dinyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Untuk menjadi bermanfaat, laporan keuangan perlu memiliki karakteristik sebagai laporan keungan yang berkualitas.

Kualitas laba (*earnings quality*) adalah penilaian mengenai sejauh mana perusahaan mampu untuk memperoleh laba yang berulang-ulang, dapat dikendalikan serta memenuhi syarat untuk mengajukan pinjaman pada bank (Paulus, 2012). Fendi (2011) dalam Rifani (2013) menjelaskan kualitas laba (*earnings quality*) merupakan informasi yang penting untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai suatu perusahaan. Dengan kata lain informasi laba sangat menolong pemakainya jika laba dalam laporan keuangan menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Untuk menjadi informasi yang berguna, laba yang merupakan bagian dari laporan keuangan dan menjadi daya tarik bagi investor haruslah berkualitas. Laba yang berkualitas yaitu laba yang bisa ditafsirkan kelanjutannya (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh kompenen akrual dan kas serta mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Wulansari, 2013).

3. Nilai Perusahaan (*Corporate Value*)

Meningkatkan nilai perusahaan menjadi tujuan utama bagi perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Bringham Gapensi

(1996) menyatakan bahwa nilai perusahaan sangat penting karena jika suatu perusahaan memiliki nilai perusahaan yang tinggi maka akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Lestari, 2013). Lebih lanjut Lestari (2013) menjelasakan nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang tercermin pada harga saham.

Harga saham yang tinggi mengindikasikan nilai perusahaannya juga tinggi karena dengan permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat pula. Investor berkeyakinan jika harga saham suatu perusahaan tinggi secara otomatis akan meningkatkan keuntungan bagi para investor. Keadaan tersebut sangat menarik bagi investor, untuk itu investor akan dengan mudah untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan tersebut.

Rasio yang digunkan untuk menghitung nilai perusahaan yaitu dengan menggunakan Tobin's Q. Menurut Adriani (2011) rasio Tobin's Q mampu memberikan informasi paling baik karena memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan.

4. Mekanisme *Corporate Governance*

Munculnya masalah keagenan disebabkan oleh terpisahnya pengelolaan perusahaan oleh kepemilikannya, untuk itu diperlukan *corporate governance* sebagai upaya untuk mencari jalan terbaik dalam menjalankan perusahaan. Kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan

yang terdapat dalam *corporate governance* dapat digunakan untuk mengontrol manajemen (Harahap dan Wardhani, 2012).

Corporate Governance merupakan mekanisme yang digunakan untuk memonitoring kinerja manajeman serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mengacu pada kerangka peraturan. Utami (2009), menjelaskan dengan adanya konsep *corporate Governance* mampu mendorong tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Selain itu, dengan diterapkannya mekanisme *corporate governance* ini diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi terus maju seiring dengan pengelolaan perusahaan yang transparan dan nantinya akan menguntungkan banyak pihak.

Adanya isu tentang *Corporate Governance* yaitu karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan atau yang seringkali didengar dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara *principal* dan *agent* adalah *principal* sulit memastikan bahwa dana yang diinvestasikannya tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang menguntungkan sehingga tidak menghasilkan *return*. Permasalahan tersebut dapat dikurangi dengan adanya *Corporate Governance* (Hastuti, 2005 dalam Panuntun, 2012).

Septiani (2013) menjelaskan bahwa *Corporate Governance* merupakan sebuah konsep yang didasarkan pada teori keagenan, dan

digunakan sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para *stakeholder* yang berinvestasi bahwa meraka akan mendapatkan keuntungan *(return)* atas dana yang telah diinvestasikan. Rinaningsih (2008) dalam Fauziah (2009), menjelaskan bahwa *Organization for Economi Cooperation and Development* (OECD) telah mengembangkan seperangkat prinsip *Good Corporate Governance* yang dapat diterapkan. Adapun prinsip-prinsip dalam praktik *Corporate Governance* tersebut yaitu :

1) *Fairness* (keadilan)

   Fairnes (keadilan) dapat didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundangan yang berlaku.

2) *Transparancy* (transparansi/keterbukaan informasi)

   Transparansi diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam pengungkapan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.

3) *Accountability* (akuntabilitas)

   Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham sehingga diawasi oleh dewan komisaris independen independen.

4) *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) didalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku umum.

5) *Indepedency* (kemandirian)

Kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa bantuan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kualitas auditor, proporsi dewan komisaris independen independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial sebagai mekanisme *Corporate Governace*.

a. Kualitas auditor

De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit (Puteri, 2012). Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas (*big four accounting firms*) dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas (*non-big four accounting firms*), karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula (Praditia, 2010).

Laporan keuangan yang berkualitas dihasilkan oleh audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas.

b. Proporsi dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen yaitu pihak yang melakukan pengawasan terhadap manajemen. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan manajemen akan menyusun laporan keuangan dengan lebih berhati-hati dan melaporkannya dngan lebih akurat, sehingga laporan keuangan tersebut berkualitas dan tidak menyesatkan (Boediono, 2005 dalam Effendi, 2013).

c. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah keadaan dimana saham perusahaan dimiliki oleh intitusi atau lembaga. Dengan adanya kepemilikan institusional akan mampu untuk mengoptimalkan pengawasan atau monitoring oleh para pemegang saham institusi dan tentunya akan menjamin kemakmuran bagi para pemegang saham (Irawan, 2013). Investor institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi tindakan manajer lebih baik dibandingkan dengan investor individual.

d. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajer secara pribadi. Dalam teori keagenan menerangkan bahwa terjadinya manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan yang

dikelolanya dengan manajer yang tidak memiliki saham memiliki motivasi yang berbeda. Kepemilikan manajer dalam perusahaan akan mempengaruhi manajemen laba yang disebabkan oleh kemepemilikan seorang manajer dalam perusahaan akan ikut menentukan metode akuntasni yang diterapkan (Boediono, 2005 dalam Effendi, 2013).

5. Manajemen Laba

Manajemen laba erat kaitannya dengan konflik keagenan, dimana pihak manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pihak pihak eksternal. Keadaan tersebut sering dikatakan dengan asimetri informasi. Dengan dimilikinya informasi yang lebih akan dimanfaatkan oleh pihak manajer untuk mengatur laba demi kepentingannya.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang (Lestari, 2013).

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Praditia (2010) menuliskan terdapat definisi yang berdeda-beda dari beberapa peneliti mengenai manajen laba yaitu:

1. Schipper (1989)

   Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi.

2. Fisher dan Rosenzweig (1995)

   Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

3. Healy & Wahlen (1999)

   Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Praditia (2010) menjelaskan ada tiga cara yang dapat dilakukan oleh manajer dalam melakukan praktik manajemen laba yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

   Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak

tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

   Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi saldo menurun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

   Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

B. PENELITIAN TERDAHULU dan PENURUNAN HEPOTESIS

1. Hubungan Kualitas Auditor dengan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Kualitas auditor merupakan salah satu yang dipertimbangkan oleh para investor dalam menilai kewajaran laporan keungan perusahaan, karena para investor lebih meyakini bahwa perusahaan yang menggunakan auditor yang berkualitas maka akan mampu untuk menghasilkan laba yang berkualitas sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Menurut De Angelo (1981) dalam Puteri (2012) menyatakan

bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. Disamping itu perusahaan yang menggunakan auditor yang berkualitas akan menekan perilaku manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. KAP besar (*big four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*nonbig four*).

Indriani (2010) dalam penelitiannya memperoleh hasil kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Praditia (2010) memperoleh bukti empiris mengenai kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H_{1a}: Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H_{1b}: Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2. Hubungan Dewan Komisaris Independen dengan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Dewan komisaris independen yang besar dalam perusahaan mampu untuk mengefektifkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, karena komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal, mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen (Praditia,2010). Dengan pengawasan yang efektif dan baik maka kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan akan dapat diminimalisir, sehingga laba yang dilaporkan oleh manajemen adalah

laba yang berkualitas. Jika kualitas laba perusahaan tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Puteri (2012) mendapatkan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba namun berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Susanti (2010) juga menemukan hasil terdapat pengaruh dan signifikan antara komisaris independen dengan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dan Yulianti (2010) memperoleh hasil komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut didukung oleh penelitia Rupilu (2011) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H_{2a}: Ukuran Dewan Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H_{2b}: Ukuran Dewan Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

3. Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu institusi seperti bank, asuransi dan institusi lain. Dengan dimilikinya saham oleh institusi maka institusi tersebut mampu secara efektif dalam mengawasi kinerja manajemen dalam pembuatan laporan

keuangan. Sehingga dengan adanya pengawasan tersebut tindakan manajemen dapat dikontrol agar tidak membuat laporan keuangan yang direkayasa atau melakukan tindakan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan oleh pihak manajemen adalah laba yang berkualitas. Dengan meningkatnya kualitas laba secara otomatis juga akan berpengaruh pada meningkatnya nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muid (2009) membuktikan bahwa kepemilikan institusional secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba. Puteri (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan intitusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dan Yulianti (2010) memperolah hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Paulus (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. penelitian yang dilakukan oleh Rupilu (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusioal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H_{3a}: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H_{3b}: Kepemilkan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

4. Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Dengan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu untuk menurunkan kecenderungan manajer dalam melakukan manipulasi laba. Dengan dimilikinya saham perusahaan oleh manajemen maka manajer akan memperhatikan laba yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas sehingga mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Muid (2009) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan menggunakan *discretionary accrual*. Penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2011) memperoleh hasil kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil tersebut juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan Rupilu (2011) memperoleh hasil kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Puteri (2012) memperolah hasil bahwa

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh signifikan terhadap niali perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulus (2012) memperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Praditia (2010) dalam penelitiannya menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap niali perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H_{4a}: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H_{4b}: Kepemilkan Manjerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

C. MODEL PENELITIAN

Laporan keuangan merupakan tolak ukur bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. Laporan keuangan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer terhadap pemegang saham setiap tahunnya. Namun manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik seperti melakukan manajemen laba agar laba yang dihasilkan terlihat stabil dan tidak terlalu berfluktuasi sehingga menarik bagi para investor.

Tindakan manajer yang mengatur laba sehingga tidak terlalu berfluktuasi akan berdampak pada laba yang tidak berkualitas dan tindakan tersebut merugikan bagi para investor dan *stakeholders* lainnya karena laba yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Tindakan manajemen laba tersebut juga akan berakibat pada rendahnya nilai perusahaan.

Untuk meminimalisir keadaan tersebut diperlukan suatu mekanisme yang dapat mengawasi dan mengontrol perilaku manajemen dalam mengolah laporan keungan. Mekanisme yang digunakan untuk mengawasi dan mengontrol perilaku manajemen yaitu dengan *corporate governance* (CG). Mekanisme CG diproksikan dengan menggunakan ukuran kualitas audit, ukuran dewan komisaris independen independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Berdasrkan studi pustaka, penelitain sebelumnya dan permasalahan yang dikemukakan maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti berikut:

Mekanisme *Corporate Governace*:

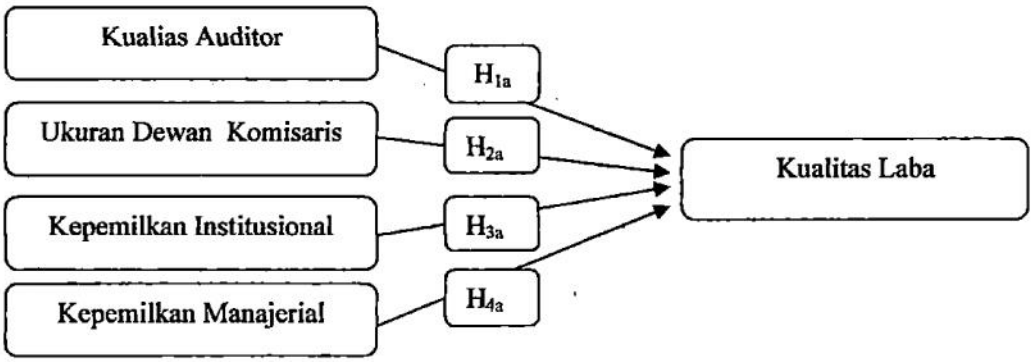

Gambar 2.1

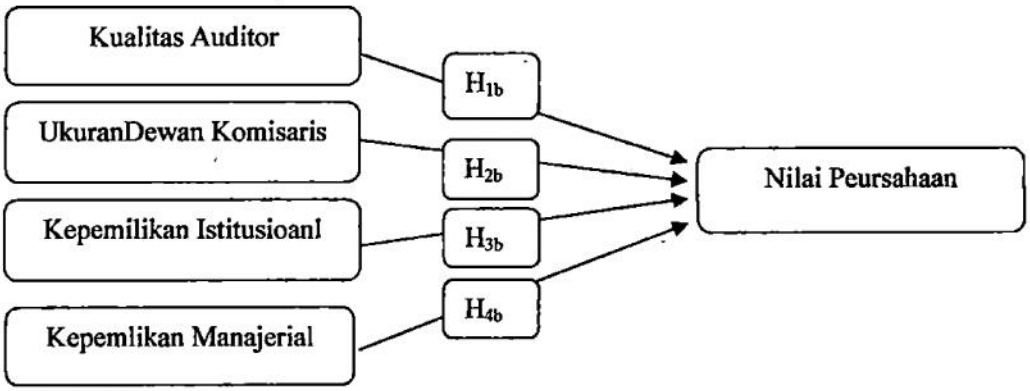

Gambar 2.2